

SENJA EMAS HIJAU KERENTANAN EKONOMI DI MASA DEPAN DAN MATA PENCAHARIAN PERTANIAN DI BREBES

Sarja, Alip Toto Handoko
Universitas Islam Bakti Negara
Email: Sarjahampar2@gmail.com

Abstrak: Kajian ini melihat kontradiksi sosial di Kabupaten Brebes, dimana bawang merah yang disebut (Emas Hijau) sedang mengalami masa sulit yang dikenal dengan istilah senja pertanian. Meskipun sektor ini masih merupakan bagian penting dari pasokan nasional, sektor ini sangat rentan terhadap permasalahan ekonomi yang dapat merugikan kesejahteraan petani lokal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan mengidentifikasi tiga faktor kunci yang mempengaruhi kerentanan petani. Ketiga faktor tersebut adalah: - harga pasar yang sangat tidak stabil - biaya produksi yang meningkat karena kualitas lahan yang semakin buruk - krisis yang lebih sering terjadi karena kurangnya petani muda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis fenomenologi. Metode ini dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman pribadi petani terhadap ketidakstabilan ekonomi yang mereka hadapi. Penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan yang berlebihan pada bahan kimia dan perantara yang berisiko telah menciptakan siklus utang yang melemahkan kekuatan ekonomi petani. Pertanian di Brebes menghadapi masa depan yang lebih suram karena semakin banyak lahan yang diubah menjadi kawasan industri dan banyak pekerja beralih ke pekerjaan manufaktur. Tanpa kebijakan seperti pengendalian harga, asuransi pertanian, dan pengembangan sistem distribusi digital, masa depan tanaman emas hijau terancam punah. Studi ini menunjukkan bahwa kita perlu mengubah metode pertanian berkelanjutan untuk menjaga perekonomian tetap stabil dan mencegah petani di daerah Brebes kehilangan pekerjaan.

Kata Kunci: Bawang Merah, Brebes, Kerentanan Ekonomi, Pendekatan Penelitian Petani, Emas Hijau, Masa Depan Pertanian.

Latar belakang

Kabupaten Brebes telah lama mengukuhkan eksistensinya sebagai episentrum produksi bawang merah di Indonesia. Komoditas ini tidak hanya menjadi produk unggulan daerah, namun telah menjelma menjadi simbol identitas sosial dan penggerak roda utama perekonomian masyarakat yang sering dijuluki sebagai (Emas Hijau). Bawang merah dapat menjadi sumber pendapatan petani dan memberikan kontribusi tinggi dalam pengembangan ekonomi di beberapa wilayah¹. Sejak tahun 1980-an, menanam bawang merah telah memberikan kesejahteraan bagi banyak keluarga petani dan menjadikan Brebes salah satu sumber utama pasokan sayuran bagi negara. Namun dibalik kesuksesan tersebut, industri

¹ Fauzan, M. 2016. Pendapatan, Risiko, dan Efisiensi Ekonomi Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*.

peternakan di Brebes sedang mengalami masa-masa sulit. Kejayaannya di masa lalu semakin memudar karena banyaknya tantangan modern yang semakin sulit untuk diatasi. Dari Hasil Sensus Pertanian 2023 (ST2023) oleh BPS menunjukkan tren penurunan drastis jumlah petani di Jawa Tengah, dengan penurunan Usaha Pertanian Perorangan (UTP) sebesar 13,25% dalam 10 tahun terakhir. Regenerasi petani muda (usia 19–39 tahun) tergolong rendah, hanya mencapai 14,86% (625.807 orang) dari total petani di Jateng.²

Kondisi saat ini menunjukkan kelemahan perekonomian yang semakin mempengaruhi kesejahteraan petani. Pertama, harga pasar yang berubah-ubah secara liar seringkali membuat harga jual turun hingga di bawah biaya produksi (Break Even Point), terutama pada saat panen raya. Kedua, ketergantungan pada bahan kimia seperti pestisida dan pupuk sintesis telah merusak lahan, sehingga menyebabkan biaya yang lebih tinggi untuk mempertahankan produksi tanaman. Hal ini diperparah karena tengkulak masih menguasai sistem tata niaga sehingga petani kecil tidak mendapatkan keuntungan ekonomi yang adil.

Di sisi lain, masa depan dari mata pencaharian ini sedang menghadapi tantangan besar berupa krisis regenerasi. Kaum muda di Brebes cenderung melihat sektor pertanian sebagai pilihan karir yang berisiko tinggi dan kurang menjanjikan dari segi finansial. Pembangunan industri yang pesat di Brebes semakin mempercepat konversi lahan pertanian yang subur dan mengalihkan tenaga kerja dari pertanian ke pabrik. Apabila pola ini berlanjut tanpa adanya tindakan strategis, maka (Emas Hijau) akan terpuruk hanya sebagai catatan di masa lalu. Dengan demikian, penelitian ini sangat penting untuk menggali akar permasalahan tersebut dan merumuskan strategi ketahanan guna menyelamatkan masa depan pertanian di Brebes.

Pembahasan

Selama bertahun-tahun, cakrawala di Brebes telah menjadi simbol kemakmuran pertanian. Hamparan hijau tanaman bawang merah yang membentang dari garis pantai hingga kaki gunung bukan sekadar panorama; itu adalah (emas hijau) yang menopang kehidupan jutaan individu dan menjaga ketersediaan pangan di negeri ini. Namun, dibalik kejayaan tersebut, sebuah (senja) sedang menjadi pertanda baik. Kerentanan ekonomi kini mengintai para penjaga emas hijau ini, menantang keberlanjutan masa depan mata pencaharian mereka. Oleh karena itu masyarakat berpengaruh sebagai agen pembangunan pada berbagai sektor terutama sektor pertanian yang dapat berperan sebagai penggerak inovasi terhadap pertanian berkelanjutan baik dari hulu sampai hilir (pengolahan lahan, budidaya sampai

² Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah. (2023).

pada management produk pertanian) agar memiliki nilai tambah, berdaya saing, dan berperan sebagai agen promosi produk pertanian lokal.³

1) Paradoks emas hijau, produktivitas tinggi di tengah kemiskinan petani

Walaupun Brebes masih diakui sebagai penghasil bawang merah terbesar di Indonesia, data menunjukkan bahwa tingginya produksi tidak meningkatkan kesejahteraan para petani. Fenomena "Emas Hijau" saat ini menghadapi penurunan nilai ekonomi bagi para produsen utama. Hal ini disebabkan oleh ketidaksetaraan informasi dalam sistem perdagangan, di mana petani berada dalam posisi tawar yang tidak menguntungkan saat berhadapan dengan tengkulak. Rantai pasok yang panjang menyebabkan selisih harga yang besar antara tingkat petani dan konsumen akhir, sehingga keuntungan terbesar dinikmati oleh para pemburu rente (perantara), sementara petani menanggung seluruh risiko kegagalan panen. Pengelolaan rantai pasok bawang merah cukup kompleks. Sebagaimana komoditas pertanian lainnya, pengelolaan rantai pasok bawang merah memiliki karakteristik tertentu karena dipengaruhi oleh sistem produksi, *bulky*, *perishable* dan penurunan kualitas secara terus menerus⁴.

Salah satu jenis hortikultura yang mempunyai nilai ekonomi signifikan dan berkontribusi terhadap perekonomian lokal adalah bawang merah dari Brebes. Produk ini tidak hanya berfungsi sebagai bahan pokok dalam rumah tangga, tetapi juga sebagai sumber pendapatan utama bagi para petani bawang selama bertahun-tahun. Oleh sebab itu, kesejahteraan petani terus menjadi isu yang penting dikarenakan adanya ketidakmerataan dalam produktivitas di berbagai daerah. Kendala yang sering dihadapi para petani bawang di Brebes terletak pada kebutuhan dana untuk menanam bawang merah setiap tahunnya.

Tata kelola keuangan keluarga petani memiliki hubungan terhadap kesejahteraan melalui pendapatan. Tetapi, tidak lebih dari enam persen petani melakukan perincian terhadap pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangganya. Hal tersebut dikarenakan tingkat rendahnya pendapatan petani sehingga keuangan yang dikelola belum seimbang dengan kebutuhan⁵

³ Nugraheni. 2016. Mengenal Keunggulan Beberapa Varietas Bawang Merah. Depok: Balai Besar Pengembangan dan Pengujian Mutu Benih.

⁴ Marimin, Djatna T, Suharjo, Hidayat S, Utama DN, Astuti R, Martini S. 2013. *Teknik dan Analisis Pengambilan Keputusan Fuzzy dalam Manajemen Rantai Pasok*. Bogor (ID): IPB Press.

⁵ Marita, L., Arief, M., Andriani, N., & Wildan, MA (2021). Strategi Peningkatan Kesejahteraan Petani Indonesia: Tinjauan Manajemen Strategis. *Agriekonomika* , 10(1),

Petani juga diharapkan terampil dalam melakukan rekayasa lahan agar dapat bermanfaat, memiliki nilai guna yang tinggi dan menghasilkan pendapatan bagi petani itu sendiri⁶

a) Teori Resiliensi Ekonomi (Ketahanan Ekonomi)

Teori ini mengukur kemampuan suatu komunitas atau rumah tangga untuk menyerap guncangan (*goncangan*), beradaptasi, dan pulih dari tekanan ekonomi.

- 1) Dari sudut pandang sosiologis, ketahanan petani di Brebes sering kali bersifat reaktif, bukan proaktif. Keberlangsungan hidup mereka tidak didorong oleh sistem yang kuat, melainkan oleh kreativitas dalam cara bertahan hidup yang terlihat jelas. Selama perkembangannya, bawang merah di Kabupaten Brebes menghadapi penurunan serta hasil lahan yang semakin memprihatinkan.
- 2) Pengembangan Sumber Pendapatan & Mobilitas Musiman. Ketika harga bawang merah merosot selama beberapa musim berturut-turut, keluarga petani di Brebes mengambil langkah-langkah untuk bertahan dengan membagi tugas di antara anggota keluarga. Sementara ayah tetap bertani, anak muda atau anggota lainnya berangkat ke Jakarta atau kota-kota besar untuk bekerja sebagai pedagang Warung Tegal (Warteg), pegawai di perusahaan yang ada di kawasan industri Brebes, atau buruh konstruksi. Uang yang mereka kirimkan dari kota tersebut kemudian diputar kembali ke desa untuk modal menanam bawang. Dalam situasi ini, warteg atau bekerja di perusahaan bukan hanya sekadar usaha kuliner di daerah mereka, tetapi juga menjadi cara untuk memperkuat ekonomi demi menjaga aset lahan pertanian di desa yang tidak dikelola.

Upaya untuk mengembalikan kesuburan tanah agar produktivitas kembali meningkat, Dinas Pertanian di tingkat provinsi dan kabupaten melakukan pendampingan kepada para petani untuk memulihkan lahannya agar bisa dijadikan lahan pertanian berkelanjutan. Namun, permasalahan tersebut seringkali berbanding terbalik ketika penanaman bawang merah yang meluas ke daerah lain sehingga harga bawang merah menjadi anjlok dan petani harus mengurangi jumlah produksi untuk mencegah kerugian yang lebih besar.⁷

3) Spiral degradasi ekologis dan jebakan biaya produksi

Kelemahan ekonomi di Brebes juga berkaitan dengan masalah lingkungan. Selama bertahun-tahun, praktik pertanian yang hanya mengandalkan satu jenis tanaman telah membuat

⁶ Ahmadian, I. Yustiati, A., & Andriani, Y. (2021). Produktivitas Sistem Budidaya Mina Padi Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Indonesia: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Akuatek* , 2(1),

⁷ Susanti, H., Budiraharjo, K., & Handayani, M. (2018). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Terhadap Produksi Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 2(1), 23-30

tanah menjadi tidak subur. Untuk menjaga agar hasil panen tetap baik, petani terpaksa mengandalkan pupuk dan pestisida kimia secara berlebihan. Ketergantungan ini menciptakan siklus negatif: biaya untuk bahan-bahan terus naik sementara kualitas tanah semakin menurun, dan harga jual pun tidak menentu. Kebutuhan modal yang tinggi membuat petani terjebak dalam utang kepada penyedia alat pertanian, yang semakin memperburuk keadaan keuangan mereka.

Perubahan iklim merupakan hal yang tidak dapat dihindari akibat dari pemanasan global dan diyakini berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan⁸

Tabel 1: Simulasi Perbandingan Biaya Produksi vs Harga Jual (Per Hektar)

Komponen / Kondisi	Panen Raya (Juli - Agustus)	Saat Rendeng (Musim Hujan)
Luas Lahan	1 Hektar	1 Hektar
Total Biaya Produksi (A)	Rp.80.000.000	Rp110.000.000
Rata-rata Hasil Panen	10 - 12 Ton	6 - 8 Ton (Resiko Penyakit)
Harga Jual di Petani (B)	Rp.8.000 - Rp10.000 /kg	Rp25.000 - Rp35.000 /kg
Estimasi Pendapatan (C)	Rp.96.000.000	Rp175.000.000
Keuntungan Bersih (C - A)	Rp.16.000.000	Rp65.000.000
Status Ekonomi	Titik Nadir (Rawan Rugi)	Keuntungan Tinggi

Biaya saat musim rendeng lebih tinggi karena peningkatan penggunaan fungisida dan perawatan ekstra akibat cuaca buruk.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat jelas bahwa resiliensi ekonomi petani Brebes sangat rapuh. Pada kondisi panen raya, margin keuntungan bersih per hektar hanya berkisar antara 15-20% dari modal. Angka ini sangat berisiko karena jika terjadi penurunan harga sedikit saja di bawah Rp7.000/kg akibat permainan tengkulak/spekulan, petani dipastikan akan mengalami defisit finansial.

- a) Jebakan Panen Raya (The Harvest Trap). Saat panen raya, meskipun produksi melimpah, harga seringkali anjlok hingga menyentuh angka Rp8.000/kg. Jika biaya produksi mencapai Rp80.000.000 per hektar, maka titik impas (*Break Even Point*) petani berada di angka harga jual sekitar Rp7.000 - Rp8.000. Margin keuntungan yang sangat tipis ini membuat petani tidak memiliki cadangan modal untuk musim tanam berikutnya, sehingga terpaksa meminjam ke berbagai koperasi atau perbankan.
- b) Anomali Rendengan. Keuntungan besar justru terjadi saat rendeng (pasokan sedikit). Namun, hanya petani dengan modal besar yang mampu bertahan dalam cuaca ekstrem. Petani kecil biasanya mengalami gagal panen pada musim ini, sehingga mereka tidak bisa menikmati harga tinggi pada masa ini.

⁸ Kurniawati, F. 2012. Pengetahuan dan adaptasi petani sayuran terhadap perubahan iklim (Studi Kasus: Desa Cibodas, Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Tesis. Universitas Padjajaran, Bandung.

c) Kompensasi Ketimpangan. Tabel di atas menunjukkan bahwa (Emas Hijau) hanya benar-benar menjadi emas saat terjadi kelangkaan barang. Bagi sebagian besar petani kecil di Brebes, mereka lebih sering terjebak dalam kondisi (Panen Raya) di mana kerja keras selama 50 hari seringkali hanya habis untuk membayar utang bibit dan obat-obatan.

Perubahan iklim telah menyebabkan penurunan produktivitas dan produksi tanaman pangan akibat peningkatan suhu udara, banjir, kekeringan, intensitas serangan hama dan penyakit, serta penurunan kualitas hasil pertanian

Faktor cuaca yang paling berpengaruh terhadap sektor pertanian diantaranya suhu, curah hujan, dan kelembaban udara. Pergeseran pola hujan mempengaruhi sumberdaya dan infrastruktur pertanian yang menyebabkan bergesernya waktu tanam, musim, dan pola tanam, serta degradasi lahan. Sebagian tanaman hortikultura dan palawija terancam rusak akibat perubahan iklim, misalnya cabai dan bawang merah di beberapa sentra produksi.⁹

4) Ekspansi industri dan ancaman disrupti lahan pertanian

Perubahan status Brebes menjadi Kawasan Peruntukan Industri (KPI) membawa dampak besar bagi masa depan pertanian. Peralihan lahan pertanian yang subur menjadi pabrik-pabrik tidak hanya mengurangi luas area tanam, tetapi juga mengubah struktur sosial masyarakat. Tanah yang dulunya merupakan sumber daya yang produktif kini berpindah tangan melalui jual-beli, di mana sering kali uang dari penjualannya digunakan untuk kebutuhan konsumsi jangka pendek, bukan untuk investasi yang produktif. Ini menunjukkan periode di mana sektor agraria semakin tertekan oleh logika industri.

Meskipun memiliki peran strategis dalam sektor pertanian, Kabupaten Brebes dihadapkan pada dinamika perubahan penggunaan lahan yang semakin intensif dalam beberapa tahun terakhir. Perkembangan infrastruktur, ekspansi kawasan industri, pertumbuhan permukiman, serta perluasan wilayah terbangun telah mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Kabupaten Brebes mengalami penyusutan lahan sawah dengan laju sekitar 0,53% per tahun, dengan luas lahan pertanian yang beralih fungsi mencapai $\pm 202,96$ hektare menjadi permukiman, jalan tol, dan kawasan industri¹⁰.

Adapun terjadinya alih fungsi lahan tersebut terutama di beberapa kecamatan seperti Wanasari, Bulakamba, Tanjung, dan Kersana, Kawasan pantura yang berkembang pesat sebagai kawasan urban dan pusat aktivitas industri baru.

⁹ Nurdin. 2011. Antisipasi perubahan iklim untuk keberlanjutan ketahanan pangan. *Jurnal Pengembangan Inovasi*.

¹⁰ Zuhri, M. (2018). Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Pantura Jawa Tengah (Studi Kasus Kabupaten Brebes). *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 16(1), 119-130. <https://doi.org/10.36762/litbangjateng.v16i1.756>

Perubahan penggunaan lahan pertanian merupakan isu strategis nasional yang telah mendorong lahirnya Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B). Regulasi ini bertujuan menjaga keberlanjutan lahan pertanian agar tetap mampu menopang ketahanan pangan nasional. Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan LP2B di tingkat daerah masih menghadapi sejumlah kendala, seperti inkonsistensi perencanaan tata ruang, lemahnya pengendalian alih fungsi lahan, serta tekanan pembangunan ekonomi¹¹

Dalam situasi ini, terdapat fenomena peralihan penggunaan lahan dari pertanian ke nonpertanian. Peralihan fungsi lahan pertanian saat ini menjadi isu global, tidak terbatas hanya pada negara-negara yang sedang berkembang di mana sektor pertanian masih menjadi utama, tetapi juga melibatkan negara-negara maju.

Di negara maju, perhatian terhadap semakin berkurangnya lahan pedesaan yang subur untuk pengembangan perkotaan didasarkan pada dua anggapan. *Pertama* adalah lahan pertanian yang subur di wilayah yang secara kronologis baik, secara cepat diambil alih oleh pertumbuhan perkotaan. Hal ini berarti akan memperbesar ketergantungan terhadap impor produk pertanian. *Kedua*, perhatian ini timbul dari kepercayaan bahwa dimasa datang teknologi pertanian secara intensif yang bertumpu pada faktor kimiawi dan irigasi akan kembali beralih pada teknologi yang ketergantungannya pada kimiawi berkurang namun lebih banyak menggunakan organik¹².

a) Penderitaan agraria bagi petani bawang

Hal ini menjelaskan kondisi di mana sektor pertanian tidak lagi mampu menjamin kehidupan yang baik bagi para petaninya akibat adanya tekanan struktural, kendala dalam pasar, dan pengaruh lingkungan.

Melalui penelitian sosiologis yang dilakukan di Brebes, tantangan ini tidak disebabkan oleh sifat malas, melainkan oleh (Jebakan Input). Lahan yang telah tercemar oleh bahan kimia memerlukan penggunaan pupuk atau pestisida yang semakin banyak setiap tahunnya untuk menghasilkan jumlah bawang yang sama.

Penggunaan pestisida yang tidak terkontrol berakibat agroekologi pertanian dan kesehatan manusia sebagai konsumen menjadi terabaikan. Penggunaan pestisida dan pupuk intensif sudah memberi dampak tersendiri pada efek kumulatif yang menjadi penyebab kerusakan lingkungan dalam jangka waktu yang relatif agak lama (Palmer. 2008).

¹¹ Gafuraningtyas, D. (2022). Research Trends of Land Use Changes and Sustainable Food Agricultural Land in Indonesia. *Jurnal Pertanahan*, 12(2), 107-122. <https://doi.org/10.53686/jp.v12i2.180>

¹² Pond, Bruce Pond, Maurice Yeates. 2009. Rural/Urban Land Conversion I : Estimating the Direct and indirect Impact. *Urban Geography* No. 14 2009.

Penggunaan pestisida di Brebes sangat tinggi. Untuk belanja pestisida tidak kurang dari Rp. 350 Miliar/tahun harus dikeluarkan oleh petani bawang merah di Brebes. Edy Kusmartono, Kepala Kantor Lingkungan Hidup Kabupaten Brebes melalui wawancara dengan Koran Tempo menyebutkan akibat penggunaan pestisida yang sangat tinggi di Brebes sekitar 50% lahan sayuran bawang merah di Brebes mengalami kerusakan yang ditandai dengan penurunan kesuburan lahan, tanah menjadi lebih padat, mikroba tanah menjadi lebih rendah (<https://nasional.co/read/794853>).

"Bon Obat" di Wanasari, Banyak petani di Kecamatan Wanasari yang terjebak dalam sistem utang ke toko sarana produksi pertanian (saprotan). Mereka mengambil bibit, pupuk, dan pestisida di awal musim tanam dengan sistem bayar setelah panen (*bawang merah*). Namun, ketika harga bawang anjlok di pasar (misalnya menyentuh Rp8.000/kg), seluruh hasil panen hanya cukup untuk melunasi utang di toko tersebut. Petani pulang dengan tangan hampa, tenaga dan makan tidak di hitung, namun harus produktif kembali untuk musim tanam berikutnya.¹³ Inilah wujud nyata *kesusahan agraria*.

Penderitaan yang dialami oleh para petani di Brebes bukan sekadar masalah ekonomi, namun juga menyangkut eksistensi mereka. Contoh konkret mengenai sistem pembayaran hasil panen (Yarnen) menunjukkan betapa petani mengalami penurunan kesejahteraan dalam hasil kerja mereka. Di lain pihak, masyarakat dapat menunjukkan ketahanan dengan menerapkan strategi penghidupan ganda, di mana pendapatan yang didapat dari sektor informal di kota digunakan untuk menutupi kerugian yang dialami di sektor pertanian.

b) Krisis regenerasi petani bawang merah generasi Z.

Berbagai alasan menyebabkan berkurangnya minat anak muda terhadap sektor pertanian, dan salah satunya adalah pandangan kurang positif terhadap bidang ini, seperti menganggapnya sebagai profesi yang tidak prestisius dan tidak mampu memberikan imbalan yang memadai.

Masa depan mata pencaharian pertanian di Brebes berada dalam risiko akibat kurangnya alih pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penelitian yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa generasi muda di wilayah pedesaan Brebes cenderung memilih beralih ke sektor formal, seperti menjadi pekerja pabrik, yang dianggap memberikan gaji tetap dan kepastian status sosial. Aktivitas bertani bawang merah dirasakan sebagai pekerjaan yang "kotor", berisiko tinggi, dan tidak menjamin keamanan masa depan. Jika tidak ada inovasi teknologi atau modernisasi dalam sistem pertanian, seperti pertanian pintar, yang dapat menarik perhatian anak

¹³ Wawancara dengan pak wahid sebagai petani bawang di desa tanjungsari wanasari brebes 14 januari 2026

muda, diperkirakan bahwa profesi petani di Brebes akan mengalami kekurangan tenaga kerja dalam dua dekade mendatang.

Proses regenerasi petani berkaitan juga dengan keluarga. Anak-anak muda yang terjun ke dunia pertanian umumnya terjadi melalui proses regenerasi petani dalam keluarga yang berarti pengelolaan usaha pertanian diwariskan dari orang tua kepada anaknya¹⁴.

Berdasarkan data BPS dan laporan sektor pertanian per 2025-2026, terjadi krisis regenerasi petani dengan penurunan jumlah tenaga kerja muda. Petani muda (usia 19–39 tahun) hanya mencakup sekitar 9% dari total tenaga kerja pertanian, sementara sebagian besar petani berusia 45–55 tahun ke atas.¹⁵

Generasi muda yang akan melanjutkan jejak orang tua mereka sebagai pebisnis bawang merah memiliki peranan krusial dalam meningkatkan serta mengembangkan sektor budidaya bawang merah. Namun, menurunnya antusiasme dan partisipasi generasi Z di sektor pertanian menjadi masalah serius yang harus diperhatikan demi kelangsungan bawang merah sebagai komoditas berharga. Kondisi ini berdampak besar terhadap keberlangsungan para petani bawang merah di Brebes serta ketahanan pangan di level nasional.

c) Ketahanan masa depan petani bawang merah

Pertanian sesungguhnya merupakan sektor esensial dan strategis dalam pembangunan perekonomian nasional yang mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk di Indonesia sekaligus menyediakan bahan mentah bagi industri serta menghasilkan devisa negara¹⁶.

Untuk memastikan bahwa kemakmuran Brebes tetap bersinar, perubahan dalam kebijakan yang signifikan perlu dilakukan. Fokus utama harus pada penguatan lembaga petani melalui koperasi agar dapat memutus jaringan tengkulak. Selain itu, pemerintah diharapkan untuk mendorong variasi sumber penghidupan dan penerapan praktik pertanian yang berkelanjutan sebagai upaya untuk memulihkan ekosistem tanah. Implementasi digital dalam pemasaran dan program asuransi pertanian sangat penting untuk mengurangi risiko perubahan harga, sehingga (Emas Hijau) dapat kembali menjadi sumber kesejahteraan yang adil bagi masyarakat Brebes.

¹⁴ Anwarudin, O. et al. 2019. Factors influencing the entrepreneurial capacity of young farmers for farmer succession. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering*, 9(1), pp. 1008–1014. doi: 10.35940/ijitee.A4611.119119.

¹⁵ Susi Susanti, 2026. Patahkan Stigma Petani Jorok dan Miskin, Kunci Regenerasi di RI.

¹⁶ Sadono, D., 2008, “Pemberdayaan Petani: Paradigma baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia”, dalam *Jurnal Penyuluhan*, Vol 4 No. 1, hh. 1-10.

Kini cara pandang dan gaya hidup pekerja muda saat ini di pedesaan juga telah berubah seiring perkembangan masyarakat yang modern saat ini karena bagi mereka, sektor pertanian semakin hilang daya tariknya.

Generasi muda sebagai sumber daya manusia di bidang pertanian memang memerlukan perbaikan dan peningkatan pendidikan dan keterampilan agar sesuai dengan kebutuhan dan mampu melakukan inovasi yang meningkatkan produktivitas pertanian¹⁷.

5) Analisis siklus dialektika antara bertahan dalam penderitaan

Dalam sektor pertanian bawang merah di Brebes, hubungan antara kesengsaraan dan daya tahan tidak berjalan secara langsung, melainkan membentuk suatu (Siklus Dialektika). Kesengsaraan mendorong upaya untuk bertahan, dan cara komunitas menghadapi berbagai rintangan sering kali menjadi faktor penentu apakah mereka berhasil melewati krisis atau malah terjatuh dalam kesengsaraan yang baru.

a) Dalam fase tekanan penderitaan agraria

Penderitaan ini dimulai dari kelelahan ekologis (tanah yang rusak) dan eksploitasi pasar. Penggunaan pestisida dan pupuk intensif sudah memberi dampak tersendiri pada efek kumulatif yang menjadi penyebab kerusakan lingkungan dalam jangka waktu yang relatif agak lama¹⁸.

Penggunaan pestisida bukan saja mematikan hama tanaman tetapi juga mikroorganisme yang berguna di dalam tanah. Padahal kesuburan tanah tergantung pada jumlah organisme di dalamnya. Selain itu penggunaan pestisida yang terus menerus akan mengakibatkan hama tanaman kebal terhadap pestisida tersebut¹⁹.

- a) Mekanisme, Petani bawang merah di Brebes terjepit di antara biaya input (pupuk/pestisida) yang terus meroket dan harga jual yang ditentukan oleh spekulasi.
- b) Dampak Sosiologis, Terjadinya “proletarisasi” petani bawang merah, di mana petani pemilik lahan perlahan-lahan kehilangan kendali atas asetnya karena terjatuh utang pada sistem *Yamen* (Bayar Panen). Mereka tetap bekerja di sawah miliknya, namun hasilnya sudah “dimiliki” oleh penyedia modal.

¹⁷ Susilowati, S. H. 2016. Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. Forum Penelitian Agro Ekonomi, 34(1), pp. 35–55.

¹⁸ Palmer C. 2008. “Greening” Agriculture in the developing world. Rural 21. The International Journal for Rural Development. [www. peipfikomdasulsel.org](http://www.peipfikomdasulsel.org)

¹⁹ Harsanti, E.S., Indratin, S. Wahyuni, E. Sulaeman, & A.N. Ardiwinata. 2012. Efektivitas arang aktif diperkaya mikroba konsorsia terhadap residu insektisida lindan dan aldrin di lahan sayuran. Jurnal kualitas Lingkungan Hidup ECOAB 7(1): 27-36

Dengan demikian para Petani bawang merah kerap menghadapi berbagai kendala dalam upaya meningkatkan ekonomi rumah tangga mereka. Yang terpenting adalah tetap berusaha dengan sungguh-sungguh dan semangat dalam bekerja.

b) Ketahanan ekonomi petani

Sebagai jawaban atas penderitaan tersebut, masyarakat Brebes menciptakan mekanisme pelestarian hidup (*strategi bertahan hidup*) yang unik:

- a) Resiliensi Nafkah Ganda (Pluriaktivitas) Petani tidak lagi mengandalkan 100% pendapatan dari sawah. Mereka membagi peran keluarga; sebagian berangkat merantau (sektor informal/industri) untuk mengirimkan modal balik ke desa.
- b) Solidaritas Sosial, Munculnya sistem pinjam-meminjam berbasis kepercayaan di tingkat lokal untuk menghindari bunga bank yang kaku, meskipun sering kali ini juga menjadi pedang bermata dua.

Maka perlu adanya peran pemerintah yang dapat dilakukan melalui pemberian subsidi atau program bantuan, kemudahan akses kredit, pengembangan infrastruktur pertanian seperti irigasi, dan penggunaan teknologi pertanian yang inovatif dan terjangkau.

Dalam dunia yang semakin kompetitif, di mana persaingan pasar semakin terbuka, penting bagi para pelaku usaha tani yang berkecimpung di sektor pertanian untuk menjadi petani yang produktif dan efisien²⁰.

c) Sintesis masa depan mata pencaharian petani

Siklus ini menghasilkan dua kemungkinan arah (titik kritis):

- a) Resiliensi Adaptif (Positif) Petani berhasil melakukan inovasi, seperti mulai beralih ke pupuk organik atau menggunakan teknologi penyimpanan (*cold storage*) untuk memotong rantai tengkulak. Oleh karena itu, masyarakat lebih memilih bawang merah lokal yang kualitasnya baik. Dari hasil pertanian mampu mendukung kehidupan ekonomi dan menjadi pilar utama pembangunan daerah. Maka salah satu komoditi yang perlu mendapat stimulus pemerintah adalah komoditi bawang merah karena selama ini bawang merah menjadi penyumbang inflasi
- b) Resiliensi Maladaptif (Negatif) Petani bertahan dengan cara menjual aset lahan untuk modal tanam atau biaya hidup, yang pada akhirnya justru mempercepat "Senja Emas Hijau" karena hilangnya faktor produksi utama. Karena di bidang pertanian, lahan merupakan sumber daya yang sangat penting, baik bagi petani maupun bagi

²⁰ Pessotto, A. P., Costa, C., Schwinghamer, T., Colle, G., & Dalla Corte, V. F. (2019). Factors Influencing Intergenerational Succession in Family Farm Businesses in Brazil. *Land Use Policy*, 87, 104045.

pembangunan pertanian. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa di Indonesia kegiatan pertanian masih bertumpu pada lahan yang cukup luas. Penyusutan luas lahan sawah yang besar ini disebabkan oleh adanya alih fungsi lahan sawah ke penggunaan non-pertanian (perumahan, industri, prasarana) yang jauh lebih besar dibandingkan dengan perluasan lahan sawah baru.

Siklus antara tantangan di sektor pertanian dan ketahanan ekonomi di Brebes menciptakan suatu fenomena yang disebut 'kemiskinan yang berkelanjutan'. Di satu sisi, tekanan dari sektor pertanian membuat para petani terperangkap dalam utang yang bersifat struktural dalam sistem Yarnen. Di sisi lain, masyarakat menunjukkan kemampuan bertahan yang luar biasa dengan menerapkan strategi migrasi sirkuler (seperti bekerja di Warteg atau pabrik) untuk menyokong aktivitas ekonomi di bidang pertanian. Namun, daya tahan ini hanya bersifat sementara jika tidak mendapatkan dukungan berupa kebijakan harga dari pemerintah, sebab para petani hanya berjuang untuk tidak semakin terpuruk, bukan untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa sektor pertanian bawang merah di Kabupaten Brebes berada dalam kondisi yang sangat krusial. Meskipun nama (Emas Hijau) masih ada secara simbolis, kenyataan sosial dan global memperlihatkan adanya Siklus Penderitaan Agraria yang terjadi secara terstruktur. Ketidakstabilan ekonomi yang dialami oleh para petani bukan hanya disebabkan oleh gagal panen, tetapi juga akibat dari ketergantungan yang berkepanjangan terhadap bahan kimia, informasi yang tidak seimbang dalam perdagangan yang lebih menguntungkan bagi tengkulak, serta dampak besar dari industrialisasi.

Komunitas pertanian di Brebes memperlihatkan ketahanan ekonomi yang luar biasa melalui berbagai strategi mata pencaharian dan migrasi yang berkala. Namun, ketahanan ini hanya bersifat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa mampu mengumpulkan modal untuk peningkatan kesejahteraan. Keadaan ini memperburuk krisis regenerasi, di mana generasi muda cenderung menjauh dari bidang pertanian yang dianggap tidak stabil, sehingga mempercepat "senja" bagi masa depan pendapatan petani di daerah ini.

Untuk mencegah hilangnya profesi petani, dibutuhkan perubahan kebijakan yang lebih dari sekadar memberikan bantuan alat produksi. Strategi intervensi harus difokuskan pada:

- a) Kedaulatan Pasar dengan penstabilan harga melalui penguatan koperasi dan pengurangan jalur distribusi.
- b) Pemulihan Ekologis dengan beralih ke pertanian berkelanjutan untuk mengurangi ketergantungan pada input yang mahal.

- c) Perlindungan Lahan dengan regulasi ketat terhadap konversi lahan agar industrialisasi tidak menghilangkan area tinggal petani.

Ketahanan yang dialami petani di Brebes saat ini lebih mendukung kelangsungan hidup saat ini (subsisten) daripada akumulasi untuk kesejahteraan di masa depan. Ini menjadikan profesi petani kurang diminati oleh generasi muda, sehingga mempercepat krisis regenerasi yang telah Anda sebutkan sebelumnya.

Tanpa adanya perubahan yang signifikan, kejayaan (Emas Hijau) Brebes hanya akan menjadi bagian dari sejarah pembangunan ekonomi Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin, O. et al. 2019. Factors influencing the entrepreneurial capacity of young farmers for farmer succession. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering*, 9(1), pp. 1008–1014. doi: 10.35940/ijitee.A4611.119119.
- Ahmadian, I. Yustiati, A., & Andriani, Y. (2021). Produktivitas Sistem Budidaya Mina Padi Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Indonesia: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Akuatek*, 2(1).
- Fauzan, M. 2016. Pendapatan, Risiko, dan Efisiensi Ekonomi Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*. 2(2):107-117. <https://doi.org/10.18196/agr.2231>
- Gafuraningtyas, D. (2022). Research Trends of Land Use Changes and Sustainable Food Agricultural Land in Indonesia. *Jurnal Pertanahan*, 12(2), 107-122. <https://doi.org/10.53686/jp.v12i2.180>
- Harsanti, E.S., Indratin, S. Wahyuni, E. Sulaeman, & A.N. Ardiwinata. 2012. Efektivitas arang aktif diperkaya mikroba konsorsia terhadap residu insektisida lindan dan aldrin di lahan sayuran. *Jurnal kualitas Lingkungan Hidup ECOAB* 7(1)/
- Kurniawati, F. 2012. Pengetahuan dan adaptasi petani sayuran terhadap perubahan iklim (Studi Kasus: Desa Cibodas, Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Tesis. Universitas Padjajaran, Bandung.
- Marimin, Djatna T, Suharjito, Hidayat S, Utama DN, Astuti R, Martini S. 2013. *Teknik dan Analisis Pengambilan Keputusan Fuzzy dalam Manajemen Rantai Pasok*. Bogor (ID): IPB Press.
- Marita, L., Arief, M., Andriani, N., & Wildan, MA (2021). Strategi Peningkatan Kesejahteraan Petani Indonesia: Tinjauan Manajemen Strategis. *Agriekonomika*, 10(1).
- Nugraheni. 2016. Mengenal Keunggulan Beberapa Varietas Bawang Merah. Depok: Balai Besar Pengembangan dan Pengujian Mutu Benih.
- Nurdin. 2011. Antisipasi perubahan iklim untuk keberlanjutan ketahanan pangan. *Jurnal Pengembangan Inovasi*.
- Palmer C. 2008. "Greening" Agriculture in the developing world. *Rural 21. The International Journal for Rural Development*. [www. peipfikomdasulsel.org](http://www.peipfikomdasulsel.org)
- Pessotto, A. P., Costa, C., Schwinghamer, T., Colle, G., & Dalla Corte, V. F. (2019). Factors Influencing Intergenerational Succession in Family Farm Businesses in Brazil. *Land Use Policy*, 87, 104045.
- Pond, Bruce Pond, Maurice Yeates. 2009. Rural/Urban Land Conversion I : Estimating the Direct and indirect Impact. *Urban Geography* No. 14 2009.

- Sadono, D., 2008, "Pemberdayaan Petani: Paradigma baru Penyuluhan Pertanian di Indonesia", dalam Jurnal Penyuluhan, Vol 4 No. 1,
- Susanti, H., Budiraharjo, K., & Handayani, M. (2018). *Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Terhadap Produksi Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes*. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 2(1), 23-30
- Susi Susanti, 2026. Patahkan Stigma Petani Jorok dan Miskin, Kunci Regenerasi di RI. <https://bataviapos.id/insight/patahkan-stigma-petani-jorok-dan-miskin-kunci-regenerasi/>
- Susilowati, S. H. 2016. Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1),
- Zuhri, M. (2018). Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Pantura Jawa Tengah (Studi Kasus Kabupaten Brebes). *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 16(1), 119-130. <https://doi.org/10.36762/litbangjateng.v16i1.756>